

Analisis pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam bidang sarana dan prasarana SDIT MTA surakarta tahun 2022

Sumayyah^{1*}, IR Atmojo², dan Rukayah²

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia.

²Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia.

*sumayyah.uns@gmail.com

***Abstract.** This study aims to describe and explain the supporting and inhibiting factors for implementing school-based management in the field of facilities and infrastructure at SDIT MTA Surakarta in 2022. This research design uses descriptive qualitative research, case study approach. The research subjects were principals, waka sarpras and classroom teachers as informants who carried out of school-based management in the field of facilities and infrastructure, and the research object was SDIT MTA Surakarta. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data validity test technique used is method triangulation and source triangulation. The data analysis technique used interactive data analysis techniques. Based on the results of the study, it was concluded that in the implementation of school-based management in the field of facilities and infrastructure at SDIT MTA Surakarta in 2022 most of them had gone well, which included planning, procurement, storage, maintenance, inventory, elimination and supervision of the management of facilities and infrastructure management. The supporting factor is that most of the school's residents in the management of facilities and infrastructure seem to have independence, partnership, participation, openness, and accountability so that schools can fulfill educational goals by completing learning facilities, especially in the field of elementary school of facilities and infrastructure. While the inhibiting factor is the lack of Human Resources to manage a relatively new school.*

***Keywords:** school-based management, facilities and infrastructure, elementary school*

1. Pendahuluan

Pengenalan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 ayat (1) sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan pendidikan. Pengelola satuan pendidikan dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengenai pengelolaan pendidikan untuk segala jenjang pendidikan dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan untuk membangun manusia yang sempurna, dalam arti mengembangkan kemampuan individu dengan seimbang, optimal dan terintegrasi [1].

Manajemen atau pengelolaan sekolah sepenuhnya diolah dan diatur pihak sekolah sendiri agar tujuan pendidikan terwujud berdasar sesuai peraturan perundang-undangan pendidikan yang berlaku, yang awalnya dikelola pemerintah pusat kemudian diserahkan seluruhnya kepada daerah [2]. Dalam konteks otonomi daerah, sekarang dikembangkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, sehingga sekolah secara mandiri untuk dapat mengoptimalkan semua komponen warga sekolah. warga sekolah dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah yaitu bidang sarana dan prasarana. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, tidak akan berjalan secara maksimal apabila tidak ada

fasilitas yang mendukung yaitu sarana dan prasarana. Sarana Pendidikan merupakan alat yang digunakan secara langsung untuk proses pendidikan [3]. Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki lembaga pendidikan merupakan bagian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus yang berlangsung efektif dan efisien [4]. Jadi, sarana dan prasarana dasarnya adalah elemen yang penting untuk mendukung serta memfasilitasi semua rencana pendidikan sekolah agar dapat terlaksana.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya pastinya ada beberapa yang dapat memberi dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam bidang sarana dan prasarana. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan manajemen sarana dan prasarana yaitu sekolah memiliki tenaga administrasi yang mumpuni dan manajemen yang baik, serta mendapat perhatian yang besar dari seluruh warga sekolah, termasuk wali murid, dalam membantu melaksanakan program-program yang direncanakan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah, sedangkan faktor penghambat dapat berupa banyak waktu yang dibutuhkan dan tenaga untuk memperbaiki suatu sarana dan prasarana karena kurangnya dana yang masuk ke sekolah, dibutuhkan kesabaran dan usaha untuk memperbaiki sarana dan prasarana tersebut [5]. Supaya sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan sekolah berfungsi secara optimal dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, dibutuhkan peran warga sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi yang paham dan dapat mengelola sarana dan prasarana dengan profesional. Ini sejalan dengan kebijakan Kemendikbud mengenai standar kompetensi seluruh warga sekolah yang harus dimiliki. Salah satu kompetensinya yaitu kompetensi manajerial kepala sekolah, yang mana dapat mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam pendayagunaannya dengan optimal [6].

Peneliti melakukan observasi pendahuluan, dengan mengamati sarana dan prasarana di SDIT MTA tampak lengkap, diantaranya terdapat sarana; papan tulis, LCD, alat olahraga seperti bola dan panahan, alat kebersihan, alat tulis untuk guru, komputer dan print, dan prasarana SDIT MTA diantaranya; ruang kelas, ruang Lab komputer, ruang perpustakaan, kamar mandi, aula, ruang UKS, ruang bendahara, ruang TU, dan koperasi. Akan tetapi, saat melakukan wawancara pendahuluan dengan guru kelas II pada hari Rabu, 15 Juni 2022, ditemukan beberapa fasilitas yang masih kurang mendukung, misal terdapat kerusakan pada sound system dan alat kebersihan yang hilang atau rusak. Kepala sekolah dan warga sekolah dalam usaha yang dilakukan untuk memenuhi fasilitas sarana dan prasarana masih terus dilakukan sampai sekarang, karena SDIT MTA ini dulu merupakan bangunan bekas Asrama Putri SMA MTA Surakarta yang bangunannya didirikan pada tahun 2006, kemudian sekarang dialihfungsikan sebagai sekolah dasar yang mulai beroperasi mulai tahun 2019, dan sekolah dasar ini bisa dibilang masih tergolong sekolah baru. Apalagi saat tahun ajaran baru, pihak sekolah akan terus mengadakan penambahan sarana dan prasarana agar proses pembelajaran nanti berjalan dengan baik.

Berangkat dari latar belakang inilah peneliti kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan mengambil judul “Analisis Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Bidang Sarana dan Prasarana di SDIT MTA Surakarta Tahun 2022”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan pada kondisi yang alami, sehingga kunci utama penelitian terdapat pada peneliti, dan objek sebagai informan yang benar-benar mengetahui permasalahan penelitian [7,8]. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami suatu kasus yang spesifik, dari orang-orang tertentu, kelompok dan karakteristik tertentu atau situasi unik yang mendalam [9]. Penelitian ini dilakukan di SDIT MTA Surakarta yang beralamat di Jalan Sampangan No.145B, Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan untuk penelitian ini data primer dan data sekunder, data primer yang sumbernya langsung tanpa perantara yaitu memperoleh hasil wawancara dan observasi, dan data sekunder yang melalui perantara misal hasil dokumentasi arsip sekolah. Untuk sumber data yaitu subjek penelitian sebagai tempat untuk mendapatkan data [10], dari kepala sekolah, wakil kepala sarana dan prasarana dan guru

kelas sebagai informan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yang merupakan sampel dipilih berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu [11,12,13]. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dengan mengamati proses pelaksanaan, mencari faktor pendukung dan penghambat MBS bidang sarana dan prasarana, teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada narasumber, dan teknik dokumentasi dengan melakukan pengamatan pada berkas yang berasal dari subjek penelitian [14]. Teknik uji validitas data dengan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif seperti Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Prosedur penelitian kualitatif dengan cara beberapa tahap, tahap perencanaan, tahap pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi), tahap penyelesaian (pengolahan data dan pembahasan) berupa laporan penelitian kualitatif yang disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi FKIP UNS 2019.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Saat melaksanakan perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana di SDIT MTA sudah berjalan dengan baik, kepala sekolah, guru dan karyawan mengadakan rapat untuk perencanaan pembelajaran tahun ajaran baru pada tanggal 28 Juni 2022 didalam rapat juga membahas terkait perencanaan sarana dan prasarana evaluasi pembelajaran semester lalu dilanjutkan perencanaan untuk semester ke depannya. Terlihat adanya prinsip kemandirian dalam merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana dari perorangan misal tiap wali kelas membutuhkan apa saja lalu diserahkan ke waka sarpras, memiliki tingkat partisipasi hubungan yang baik antar warga sekolah, saling terbuka apabila terdapat kelengkapan sarana yang kurang serta bertanggung jawab atau akuntabilitas saat kegiatan rapat perencanaan sarana dan prasarana.

Pengadaan sarana dan prasarana di SDIT MTA terlihat berjalan dengan baik, setelah dilakukan perencanaan wakil kepala sarana dan prasarana mendata sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah melalui masing-masing wali kelas, kemudian diusulkan ke kepala sekolah untuk dipertimbangkan apakah disetujui atau tidak, apabila kepala setuju dan menandatangani dilanjutkan dengan pengadaan sarana dan prasarana. Dalam pengadaan sarana dan prasarana di SDIT MTA Surakarta warga sekolah saling berpartisipasi ikut serta mengadakan sarana dan prasarana terutama saat penambahan kelas untuk peserta didik baru, saling terbuka dan akuntabilitas (tanggung jawab) terhadap pengadaan sarana dan prasarana sekolah.

Penyimpanan sarana dan prasarana SDIT MTA Surakarta sudah terlihat baik, semua perlengkapan sarana berupa lcd, speaker, laptop dan perlengkapan penting lainnya disimpan oleh wakil kepala sarana dan prasarana di dalam lemari khusus sarpras. Sedangkan sarana yang perawatannya tidak begitu rumit seperti rak buku, alat olahraga matras, tempat sampah, berkas tahun lalu yang tidak terpakai, kardus dan peralatan tukang disimpan di gudang sekolah lantai dua tanpa kunci pintu. Terlihat adanya prinsip saling berpartisipasi bekerja sama untuk menyimpan sarana yang apabila waka sarpras kewalahan dalam penyimpanan sarana dan prasarana dibantu oleh guru lainnya yang sedang meminjam sarana tersebut, dan akuntabilitas atau bertanggung jawab dalam menyimpan sarana yang sedang digunakan sesuai kebutuhannya.

Pemeliharaan sarana dan prasarana berjalan dengan baik, wakil kepala sarana dan prasarana memanggil tukang untuk mengecat dinding ruang kelas yang sebagian sudah terkelupas, kemudian memanggil ahli *wifi* untuk pengecekan jaringan internet sekolah dan ahli komputer apabila komputer yang digunakan oleh pihak sekolah rusak. Terlihat adanya prinsip kemitraan atau bekerja sama dengan pihak lain misal memanggil tukang bangunan untuk memperbaiki sekolah dan ahli lainnya, saling berpartisipasi dalam menjaga sarana dan memeliharanya agar dapat dimanfaatkan seterusnya, dan bertanggung jawab atau akuntabilitas dalam memelihara sarana dan prasarana sehingga nilai gunanya terjaga.

Inventarisasi sarana dan prasarana sebagian sudah dilakukan dengan pemberian nomor intaris pada sarana baik sarana yang didapatkan dari dana BOS dan sarana sekolah sendiri, terdapat kartu inventarisasi ruangan, tapi belum ada pembukuan peminjaman inventarisasi barang. Wakil kepala sarana dan prasarana SDIT MTA terkendala tenaga atau sumber daya manusia dalam pengisian inventarisasi nomor barang dalam form pembukuan, jadi sebagian besar waka sarpras mendatanya melalui laptop disimpan dalam bentuk softfile dan juga mengisi sarana prasarana sekolah pada data pokok pendidikan atau dapodik di *website* kemendikbud. Terlihat prinsip kemandirian saat wakil kepala sarana dan prasarana membuat form inventaris, warga sekolah ikut berpartisipasi dalam pemberian nomor inventaris barang, saling keterbukaan menyampaikan kekurangan proses inventaris, dan bertanggung jawab dalam inventarisasi sarana dan prasarana sekolah.

Penghapusan manajemen sarana dan prasarana di SDIT MTA belum melakukan kegiatan penghapusan sekala besar karena masih tergolong sekolah baru. Akan tetapi, wakil kepala sarana dan prasarana mengatakan bahwa kemungkinan di semester depan nanti ada beberapa barang yang akan dihapus, misal kipas angin karena sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi. Wakil kepala sarana dan prasarana juga menjelaskan penghapusan bisa dengan sistem dijual bila ada barang yang sudah tidak terpakai, bisa juga dengan sumbangsih antar unit dengan sekolah dasar lainnya yang masih satu yayasan, tapi selama ini belum ada karena sekolah masih tergolong baru.

Pengawasan dengan pelaporan data sarana dan prasarana oleh waka sarpras dengan bantuan wali kelas untuk mengawasi kelengkapan sarana kelas dan penanggung jawab lainnya, penjaga sekolah dan satpam ikut berparisispasi mengawasi, serta pengawasan dari kepala sekolah melalui monitor cctv di ruang pimpinan. Dalam pelaksanaan pengawasan, dapat melalui saat pelaporan dan evaluasi sarana dan prasarana sekolah terlihat wakil kepala sarana dan prasarana mandiri dalam menyampaikannya, bermitra atau bekerja sama dengan penjaga sekolah dan masyarakat luar, partisipasi dengan kepala sekolah dalam mengawasi lalui monitor cctv, saling terbuka dan memiliki tanggung jawab agar sarana dan prasarana aman dan masih bernilai guna.

Setelah pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam bidang sarana dan prasarana berjalan dengan baik untuk memenuhi salah satu tujuan pendidikan agar berjalan dengan optimal, standar sarana dan prasarana di SDIT MTA Surakarta juga sebagian besar sudah terpenuhi sesuai dengan permendiknas no. 24 tahun 2007 dengan adanya lahan yang luas, bangunan, ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA/Komputer, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah/ aula, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/ berolahraga [15].

b. Pembahasan

Berdasarkan penelitian dengan analisis bahwa sarana dan prasarana di SDIT MTA Surakarta sebagai berikut: Perencanaan sarana dan prasarana saat rapat dengan guru, karyawan dan kepala sekolah dengan guru dan karyawan mengusulkan beberapa kebutuhan sarana dan prasarana sekolah lalu waka sarpras mendatanya dan dikemudian waktu menyerahkan usulan perencanaan sarana dan prasarana untuk dapat disetujui oleh kepala sekolah berdasar pertimbangan. Pengadaan dilakukan setelah perencanaan disetujui oleh kepala sekolah dengan membuat list barang yang disetujui beserta besaran dana yang diperlukan sesuai RAPBS. Penyimpanan sarana dan prasarana sekolah dilakukukan agar kualitas dan kuantitasnya tidak berkurang dengan diletakkan di tempat yang aman seperti lemari sarpras dan gudang penyimpanan. Pemeliharaan dilakukan sekolah agar sarana dan prasarana sekolah tetap terjaga nilai fungsinya baik oleh warga sekolah sendiri mau pun pemeliharaan dari luar sekolah dengan bantuan tenaga ahli. Inventarisasi sarana dan prasarana sebagian sudah dilakukan dengan pemberian nomor intaris pada sarana baik dari dana BOS dan sarana sekolah sendiri, terdapat kartu inventarisasi ruangan, tapi belum ada pembukuan peminjaman inventarisasi barang. Penghapusan dengan sistem dijual bila ada barang yang sudah tidak terpakai, bisa juga dengan sumbangsih antar unit dengan sekolah dasar lainnya yang masih satu yayasan, tapi selama ini belum ada karena sekolah masih tergolong baru. Pengawasan dengan pelaporan data sarana dan prasarana oleh waka sarpras dengan bantuan wali kelas untuk mengawasi kelengkapan sarana kelas dan penanggung jawab lainnya,

penjaga sekolah dan satpam ikut berpartisipasi mengawasi, serta pengawasan dari kepala sekolah melalui monitor cctv di ruang pimpinan.

Selain itu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan prinsip MBS. Faktor pendukung pertama karena adanya prinsip kemandirian dengan menyusun perencanaan kelengkapan sarana dan prasarana disesuaikan kebutuhan sekolah, melakukan inventarisasi, dan dalam pengawasan sekolah. Kedua, kemitraan kerjasama sekolah dengan pihak luar terutama dalam pemeliharaan sarana dan prasarana, penghapusan dan pengawasan selain dari waka sarpras dibantu juga dengan pengawasan alat cctv. Ketiga, partisipasi seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana ikut bekerja sama dan keaktifan pemangku kepentingan dalam setiap mengambil keputusan. Keempat, keterbukaan warga sekolah dalam perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penghapusan dan pengawasan dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah. Terakhir, faktor pendukungnya adanya akuntabilitas atau rasa tanggung jawab dalam seluruh kegiatan pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana sekolah terutama menyangkut rasa kepemilikan terhadap sekolah dalam pengelolaannya sehingga muncul rasa tanggung jawab. Selain itu terdapat faktor penghambatnya yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melakukan kegiatan pengelolaan manajemen sarana dan prasarana terutama saat inventarisasi sehingga waka sarpras tidak sempat dalam pengarsipan secara tertulis sehingga masih ada beberapa form yang kosong dan hanya sebagian saja terisi, karena keseluruhan data sementara masih dalam bentuk *softfile* karena waka sarpras juga mengurus bagian admin sekolah mengisi data pokok pendidikan atau dapodik di *website* kemendikbud..

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam bidang sarana dan prasarana di SDIT MTA Surakarta tahun 2022 yaitu meliputi tujuh proses di antaranya: perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pemeliharaan, inventarisasi, penghapusan dan pengawasan pengelolaan manajemen sarana dan prasarana sudah berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana di sekolah sebagian besar sudah sesuai dengan standar sarana dan prasarana dalam Permendiknas no.24 tahun 2007. Terdapat faktor pendukungnya yaitu karena sebagian besar warga sekolah dalam pengelolaan manajemen sarana dan prasarana terlihat adanya suatu kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas sehingga sekolah dapat memenuhi tujuan pendidikan dengan melengkapi fasilitas pembelajaran terutama bidang sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) di SDIT MTA yang masih tergolong sekolah baru sehingga sekolah masih kekurangan tenaga kerja dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah.

Implikasi teoritis pada penelitian ini mengenai manajemen berbasis sekolah terkhusus dalam bidang sarana dan prasarana dapat dijadikan referensi agar bisa berjalan dengan optimal, apabila konsep dasar dan prinsip manajemen berbasis sekolah terutama bidang sarana dan prasarana dapat dipahami dan dipraktikkan dengan baik oleh seluruh warga sekolah.

Implikasi praktis penelitian ini bagi kepala sekolah yang bertugas sebagai pimpinan harus dapat mengelola sekolah dengan merangkul seluruh pihak sekolah seperti guru atau pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali murid, dan wakil masyarakat terdekat untuk menjalin hubungan yang baik dan meningkatkan partisipasinya dalam pengelolaan sekolah serta dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga mutu sekolah dan prestasi peserta didik dapat meningkat lebih baik. Pihak sekolah terutama seluruh warga sekolah harus dapat memberikan ide yang lebih inovatif untuk memunculkan kelebihan sekolah sehingga dapat menutup kekurangan sekolah yang ada.

5. Referensi

- [1] Pidarta, Made. (2002). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Barlian, E. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press
- [3] Minarti, Sri. (2012). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- [4] Ananda, R., Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita
- [5] Herawati, N., Tobari, T., & Missriani, M. (2020). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 20 Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1684–1690. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/633>
- [6] Matin, Fuad. N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- [7] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [8] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Masbur, Ed). Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- [10] Zulfadrial dan Lahir, M. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- [11] Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
- [12] Barlian, E. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- [13] Eke, C. I., & Singh, S. (2018). Social Networking as a Strategic Tool in the Management of Shool-based Violence. *South African Journal of Education*, 38 (1), 1-8. <https://doi.org/10.15700/saje.v38n1a1320>
- [14] Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- [15] Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana. Kemendikbud. Jakarta